BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. *Quantum Teaching*

1. Pengertian *Quantum Teaching*

Abudin Nata (2002: 35), menjelaskan bahwa *Quantum Teaching* merangkaikan apa yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan guru untuk mendorong murid berprestasi. Sedangkan menurut Bobby De Porter (2005: 3), *Quantum Teaching* adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik *Quantum Learning*, yang dalam pelaksanaannya mendukung prinsip bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem. Hal ini terlihat dari buku "*Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*". *Quantum Teaching* mampu mengorganisasi dan memadukan interaksi-interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar atau dengan kata lain mengelola unsur-unsur yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Hanya saja dalam buku tersebut tidak ditemukan teknik evaluasi yang tepat untuk model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Dalam *Quantum Teaching* ada empat pilar pendidikan yang dibangun oleh guru kepada siswa diantaranya, yaitu:

a. *Learning to do* (belajar untuk berbuat), siswa dituntut untuk mau berbuat dan melakukan pengalaman dari pelajaran dan pengalaman yang diberikan oleh guru.
b. *Learning to know* (belajar untuk tahu), siswa belajar dengan pemahaman dan pengetahuan yang berwawasan luas sehingga dia mengerti.
c. *Learning to be* (belajar untuk menjadi), siswa belajar cara membangun pengetahuannya dengan meningkatkan kepercayaan diri.
d. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), siswa belajar bagaimana membangun sifat positif pada orang lain.

Quantum Teaching adalah sebuah strategi pembelajaran yang didasarkan pada beberapa teori yang dihasilkan dari beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu teori yang mendasari adalah teori tentang penyeimbangan penggunaan otak kanan dan otak kiri. Teori tersebut menjelaskan bahwa otak manusia dibagi menjadi dua belahan, yakni belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional. Cara berpikir yang sesuai untuk tugas-tugas detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Sedangkan proses berpikir otak kanan memiliki sifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran spasial,

pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan sosialisasi. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek hidupnya. Aspek emosi coba disinggung oleh *Quantum Teaching* sehingga kedua belahan otak dapat berjalan bersama dalam kegiatan belajar.

Teori lain yang mendasari adalah tentang tiga gaya belajar, visual, auditorial, dan kinestetik. Setiap orang diyakini mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. *Quantum Teaching* menawarkan cara untuk membantu siswa memaksimalkan gaya belajar mereka masing-masing.

2. Pembelajaran Sains dalam *Quantum Teaching*

Pembelajaran terbentuk dari kata kerja belajar yang mempunyai pengertian sebagai proses pengalaman perubahan perilaku berbentuk kegiatan yang dapat atau tidak dapat diamati. Sebagai proses, belajar terjadi apabila seseorang mengamati sesuatu, berbicara dengan orang lain, membaca tulisan atau melakukan kegiatan mental selagi dia menghadapi suatu keadaan atau masalah. Sedangkan pengajaran menurut Nana Sudjana (1996: 7), terbentuk dari kata kerja mengajar yang berarti membimbing kegiatan sistem belajar. Mengajar adalah mengatur dan

mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sains adalah suatu pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi dan sebagainya atau sering disebut Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sedangkan dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Quantum Teaching pada pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran sains disarankan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Anonym, 2003: 7). Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah daur air dengan standar kompetensi memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan pengaruh SDM dan kompetensi dasar mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan yang dapat mempengaruhinya.

3. Kegiatan Belajar Mengajar *Quantum Teaching*

Beberapa hal yang ditawarkan *Quantum Teaching* dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

a. Suasana Belajar Mengajar

Suharsimi Arikunto (1993: 105), menjelaskan Kondisi belajar merupakan sesuatu yang amat penting dan menentukan keberhasilan belajar anak. Keadaan atau suasana di dalam kelas hendaknya diusahakan sedemikian rupa sehingga tidak membosankan dan cepat membuat siswa menjadi lelah. Keadaan dan suasana yang menarik adalah yang mendukung terpenuhinya kebutuhan siswa baik jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2002: 56), kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi belajar juga merupakan suatu keadaan yang mana terjadi aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental.

Untuk menciptakan suasana yang dapat membantu siswa membangun dan mempertahankan sikap positif lingkungan fisik perlu diatur dan ditata. Diantaranya dengan pengaturan bangku, penggunaan warna, pemasangan poster yang mendukung, penggunaan alat bantu mengajar dan bahkan pemutaran musik. Sedangkan yang berkaitan dengan lingkungan emosional dan sosial dibutuhkan kreatifitas guru

untuk membangun suasana yang nyaman untuk belajar. Diantaranya dengan menjalin rasa simpati dan saling memiliki antara guru dan murid, mengakui setiap usaha siswa, menciptakan suasana yang riang, menjadi pendengar yang baik, senyum dan usaha-usaha yang lainnya.

b. Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar

Kerangka rancangan *Quantum Teaching*, tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan, dapat disingkat dengan istilah "TANDUR".

1) Tumbuhkan, menumbuhkan hasrat siswa untuk belajar. Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, dia akan cepat mengerti dan mengingatnya.
2) Alami, menciptakan dan mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa.
3) Namai, memberi data tepat saat minat memuncak. Untuk ini dibutuhkan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang bisa menjadi masukan bagi siswa.
4) Demonstrasikan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkaitkan pengalaman dengan nama baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.

5) Ulangi, dengan menunjukkan kepada siswa mengenai cara-cara mengulang materi dan menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”.

6) Rayakan, jika layak untuk dipelajari maka layak juga untuk dirayakan. Setiap usaha belajar memerlukan sebuah perjuangan, sehingga hasil yang diperoleh perlu mendapatkan penghargaan, pengakuan sebagai hasil dari jerih payah (biasa dengan pujian, tepuk tangan dan lain sebagainya).

4. Faktor yang Mendukung KBM *Quantum Teaching*

Selain suasana dan kegiatan belajar mengajar, banyak faktor lain yang ditawarkan dalam *Quantum Teaching* yang dapat mendukung suksesnya belajar mengajar, diantaranya adalah:

a. Sifat-Sifat Guru

Sifat-sifat yang hendaknya dimiliki seorang guru adalah antusias, berwibawa, positif, supel, humoris, luwes, menerima, fasih, tulus, spontan, menarik dan tertarik, menganggap siswa mampu, menetapkan dan memelihara tanggapan tinggi.

Dalam berinteraksi dengan siswa guru lebih banyak senyum dengan kelompok berkemampuan tinggi dan banyak ngobrol dengan akrab, gaya berbicara lebih intelektual, penuh humor, menggunakan kosakata kompleks dan bertindak lebih matang. Sedangkan dengan kelompok kemampuan rendah,

guru-guru yang sama cenderung berbicara lebih keras dan lambat, menggunakan kosakata dasar dan kalimat mentah, jarang senyum dan berinteraksi pada tingkat lebih instruksional dan otoriter. Sehingga dapat dikatakan guru-guru memperlakukan siswa sesuai dengan bunyi cap mereka, sebagai pelaku akademis tinggi atau rendah.

b. Komunikasi

Ada empat prinsip yang perlu diingat ketika berkomunikasi dengan siswa ketika kegiatan belajar berlangsung dan memberi petunjuk ataupun memberikan umpan balik, yaitu munculkan kesan, arahkan fokus, inklusif (bersifat mengajak), dan spesifik (tepat sasaran). Selain itu perlu diperhatikan pula komunikasi secara nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh dan nada suara.

c. Memanfaatkan Peta Pikiran

Quantum Teaching memanfaatkan teknik mencatat yang efektif yang dinamakan peta pikiran. Peta pikiran adalah teknik mencatat yang didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya. Peta pikiran bermanfaat karena fleksibel, memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman dan menyenangkan.

B. Hasil Belajar Sains

1. Pengertian Hasil Belajar Sains

Menurut Slameto (2003: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Begitu juga menurut Azhar Arsyad (2006: 1), yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi karena adanya interaksi pada diri setiap orang dengan lingkungannya sepanjang hidupnya. Belajar adalah proses, baik proses yang aktif, proses melihat, mengamati dan memahami suatu hal, proses mereaksi terhadap semua situasi sekitar, proses yang mengarah pada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses mengubah tingkah laku seseorang.

Nana Sudjana (2002: 5), menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Oemar Hamalik (2006: 30), menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami seseorang setelah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi

mengerti. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar yang terjadi berkat evaluasi guru. Menurut Masnur Muslich (2011: 38), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.

Menurut Suprijono (Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011: 22), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2009: 54).

Dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil optimal yang dicapai oleh seseorang, dapat berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, ataupun keterampilan yang ada pada diri seseorang yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan suatu puncak proses belajar yang terjadi berkat evaluasi guru.

2. Jenis dan Indikator Hasil Belajar Sains

Hakikat hasil belajar belajar adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Benjamin S. Bloom (Masnur Muslich, 2011: 38), hasil belajar diklasifikasikan meliputi tiga ranah yaitu:

a. Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan

atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif, merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah psikomotorik, merupakan ranah yang berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa hasil belajar itu meliputi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mengungkap hasil belajar ketiga aspek tersebut, diperlukan indikator-indikator sebagai penunjuk telah tercapainya hasil belajar tersebut. Hal ini sependapat dengan Muhibbin Syah (2008: 216), yang menyatakan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Berikut dapat dilihat pada tabel 2 garis-garis besar indikator dikaitkan dengan aspek yang akan diukur menurut Muhhibin Syah (2008: 217):

Tabel 2. Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No.	Ranah	Indikator
A.	Ranah Cipta (Kognitif)	
	1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan
	2. Ingatan	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukkan kembali
	3. Pemahaman	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
	4. Aplikasi/penerapan	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat
	5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah
	6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	a. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru b. Dapat menyimpulkan c. Dapat menggeneralisasikan
B.	Ranah Rasa (Afektif)	
	1. Penerimaan	a. Menunjukkan sikap menerima b. Menunjukkan sikap menolak
	2. Sambutan	a. Kesediaan berpartisipasi/ terlibat b. Kesediaan memanfaatkan
	3. Apresiasi (sikap menghargai)	a. Menganggap penting dan bermanfaat

		b. Menganggap indah dan harmonis c. Mengagumi
	4. Internalisasi (pendalaman)	a. Mengakui dan meyakini b. Mengingkari
	5. Karakterisasi (penghayatan)	a. Melembagakan atau meniadakan b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
C.	Ranah Karsa (Psikomotor)	
	1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	a. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
	2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	a. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan b. Kecakapan membuat mimik, gerakan jasmani

Dikarenakan dan untuk pembatasan hasil pembelajaran yang akan diukur, peneliti hanya mengunakan ranah kognitifnya untuk mengukur hasil belajar sains. Suharsimi Arikunto (2010: 121), menyatakan bahwa ranah kognitif pada siswa SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman, dan aplikasi/penerapan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2002: 39), faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor

yang datang luar diri siswa atau faktor lingkungan. Yang termasuk dalam faktor dari dalam diri siswa adalah:

a. Faktor kemampuan yang dimilikinya, faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar.
b. Motivasi belajar
c. Minat dan perhatian
d. Sikap dan kebiasaan belajar
e. Ketekunan
f. Faktor sosial ekonomi
g. Faktor fisik dan psikis

Faktor dari luar siswa merupakan faktor yang berada di luar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai yaitu kualitas pengajaran, terdapat tiga elemen kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu:

a. Kompetensi guru
b. Karakteristik kelas meliputi besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia
c. Karakteristik sekolah

Menurut Caroll (Nana Sudjana, 2002: 40), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

a. Bakat belajar
b. Waktu yang tersedia untuk belajar

c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran

d. Kualitas pengajaran

e. Kemampuan individu

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak, baik mempengaruhi secara positif maupun secara negatif. Slameto (2003: 54), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup faktor jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern adalah faktor keluarga, sekolah dan faktor masyarakat.

4. Evaluasi Belajar Sains

Evaluasi belajar merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang dianggap penting untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Haryanto (2000: 277), menyatakan evaluasi belajar sains sebagai penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan atau kemajuan terhadap peserta didik searah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hukum dalam pernyataan di atas dimaksudkan terhadap tujuan-tujuan dalam pembelajaran sains yang telah digariskan dalam KTSP. Evaluasi belajar dimaksudkan untuk memperoleh data-data pembuktian yang akan mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik berdasarkan kurikulum. Definisi serupa diungkapkan oleh Ralph Tyler (Suharsimi Arikunto, 2002: 3), menyatakan bahwa

evaluasi belajar merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Dalam proses belajar mengajar evaluasi memiliki fungsi untuk mengetahui keberhasilan sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi dijadikan juga sebagai bahan pertimbangan pembelajaran dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan untuk memberikan penilaian akhir belajar siswa. Evaluasi belajar dapat ditempuh melalui instrumen yang dibuat dari pembelajaran. Bentuk evaluasi yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi tes dan nontes.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Eksperimentasi *Quantum Teaching* Pada Pengajaran Fiqh Kelas II MAN LFT IAIN Sunan Kalijaga. Oleh Rakhmat Yuniantoni UIN Sunan Kalijaga 2005.
2. Efektivitas Metode *Quantum Teaching* Terhadap Pelajaran Fisika Siswa Kelas II SLTP Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta Tahun Pelajaran 2003/2004. Oleh Subhan Annur UIN Sunan Kalijaga 1999.

Dari dua karya di atas terdapat perbedaan yang mendasar dalam penelitian skripsi ini yaitu:

1. Objek populasi dan sampel hasil penelitian di atas adalah sekolah di tingkat lanjutan pertama dan madrasah aliyah atau sederajat dengan sekolah menengah atas. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini dilakukan pada siswa di sekolah dasar, sehingga sejak masih anak-anak mereka mampu belajar dengan tepat yaitu belajar dengan penuh kesadaran dan menyenangkan dalam bentuk model pembelajaran *Quantum Teaching*.
2. Mata pelajaran dalam penelitian skripsi di atas adalah materi agama Islam yaitu fiqh untuk Madrasah Aliyah dan materi IPA Fisika untuk kelas II SLTP. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini mata pelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini mata pelajaran yang diteliti adalah sains yang berkaitan dengan materi daur air.

D. Keefektifan Kegiatan Belajar *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Sains

Keefektifan adalah nilai usaha ketepatgunaan suatu benda atau usaha untuk mencapai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai (J.S Badudu, 1994: 475). Dalam hal ini yang dikaji adalah efektivitas hasil belajar sains menggunakan strategi *Quantum Teaching*. Sedangkan menurut Abdurahmat (2003: 92), keefektifan ialah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Menurut Starawaji (2009: 17), keefektifan menunjukan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Sama halnya menurut Dewi (2009: 15), keefektifan

diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Hasil pembelajaran dikatakan efektif jika menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik yang terlibat secara aktif.

Pada dasarnya pembelajaran akan efektif jika waktu yang tersedia sedikit saja oleh guru dalam melakukan ceramah dan waktu terbesar adalah pemantauan siswa serta untuk pemeriksaan sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.

Guru sebagai pembimbing dalam proses kegiatan belajar mengajar harus memiliki metode pembelajaran yang tepat. Pada pendidikan formal semua bidang pendidikan dan bidang studi harus memanfaatkan dasar mental yang ada tiap anak untuk meningkatkan kemampuan mentalnya kearah kematangan dan kedewasaan dalam arti yang seluas-luasnya secara terarah, teratur dan terencana. Pendidikan dengan segala perangkatnya haruslah memiliki wawasan ke hari mendatang.

Model atau strategi pembelajaran dengan *Quantum Teaching* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar senyaman mungkin, mengalir dan tidak membosankan. Dalam strategi *Quantum Teaching* dapat digunakan model pembelajaran yang komprehensif dan menarik dengan konsep yang dikenal dengan “TANDUR”.

Dengan demikian siswa akan antusias, lepas, aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga secara luar biasa peserta didik mengalami peningkatan prestasi. Dalam hal ini siswa mampu meningkatkan prestasi pada mata pelajaran sains materi daur air di SDN Demangan. Model kerangka berfikir disajikan pada gambar 1 berikut:

Model Kerangka Berfikir *Quantum Teaching*:

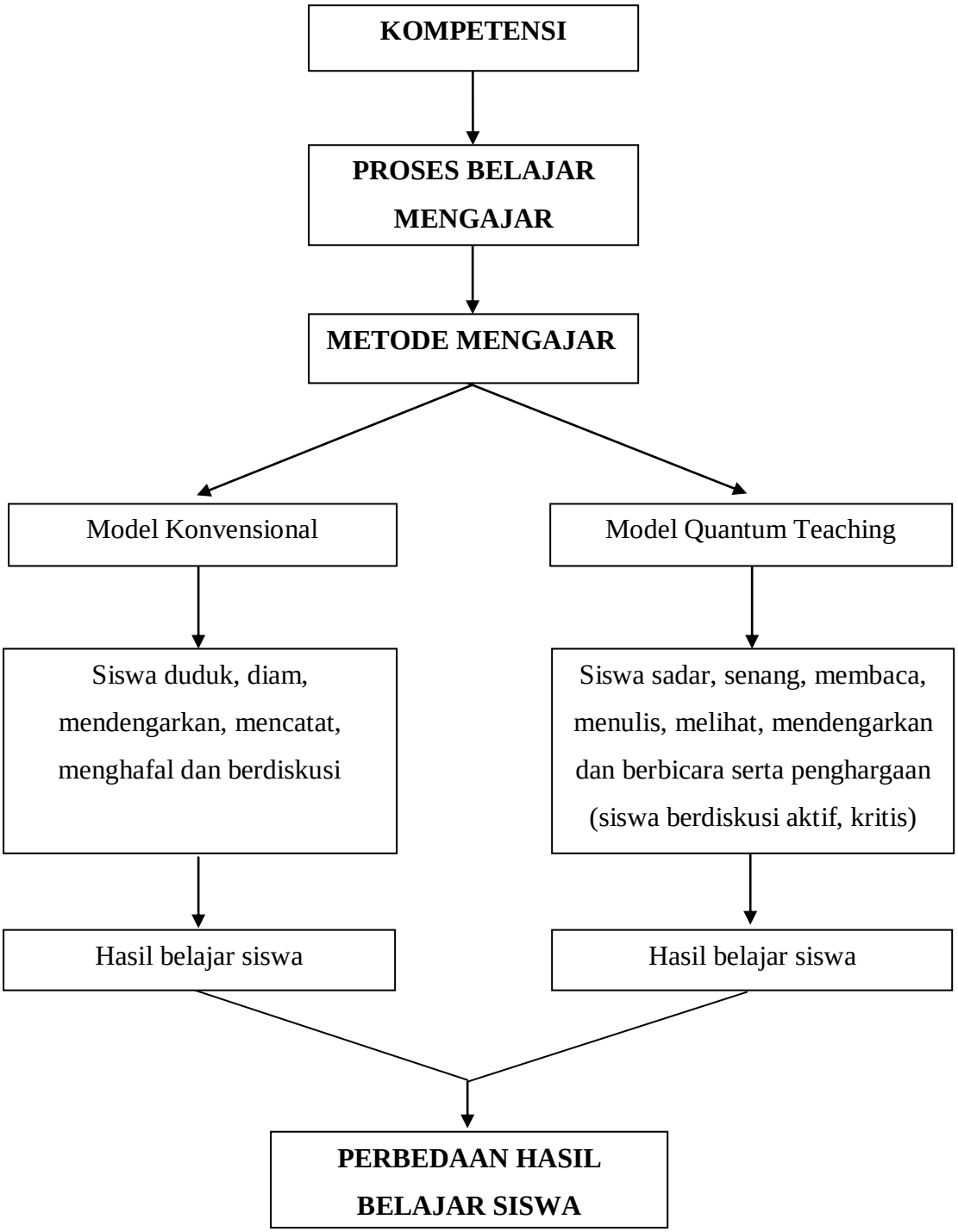

Gambar 1. Model Kerangka Berfikir *Quantum Teaching*

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010: 96). Adapun berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Penerapan *Quantum Teaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar sains materi daur air kelas V semester II SDN Demangan.

H0: Penerapan *Quantum Teaching* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar sains materi daur air kelas V semester II SDN Demangan.